



Implementasi Teori Belajar *Humanisme* Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta

Ferika Aulia Marwadi ^{a,1*}, Sabarudin ^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹ Ferikaaulia57@gmail.com *; ² sabarudin@uin-suka.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Agustus 2022

Accepted, Desember 2022

Published, Januari 2023

Kata Kunci:

Implementasi, Pembelajaran
PAI, Humanisme.

Cara Mengutip:

Mawardi A, F., *et al.* (2023).
Implementasi Teori Belajar
Humanisme Dalam Pembelajaran
PAI Kelas VII Di SMP
Diponegoro Depok Sleman
Yogyakarta. *Jurnal Dimensi
Pendidikan dan Pembelajaran*, 11
Special Issue(1), pp 104-113.

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi pembelajaran humanistic dipraktikkan oleh Carl R Rogers tentang pembelajaran agama Islam dengan penerapan teori humanisme di SMP Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta. Pada kenyataannya bentuk implementasi ini sangat penting sangat penting karena dapat membentuk peserta didik memiliki sikap bersosial tinggi, saling menghargai, memupuk kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah sehingga pendidikan di sekolah dapat memahami potensi yang dimiliki oleh siswa tidak hanya bidang kognitif tetapi lebih ditekankan dalam aspek sosial. Penelitian ini dilakukan di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta dan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan teori ini telah bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa di sekolah. Pada kenyataannya, tenaga pendidik atau guru di SMP Diponegoro sudah sedikit banyak menerapkan teori humanisme terkait dalam pengembangan materi PAI guna meningkatkan rasa peduli peserta didik dengan sesama teman dan lingkungan sekolah yang ada. Dilakukan dengan Dalam penelitian lapangan, pendekatan kualitatif digunakan, bersama dengan pendekatan deskriptif untuk mencoba menjelaskan serta mengidentifikasi secara mendalam terkait bagaimana pengimplementasian teori dalam belajar secara humanistik oleh Carl R Rogers tentang pembelajaran agama Islam dengan penerapan teori humanisme di Strategi guru PAI SMP Diponegoro khususnya dalam menyikapi peserta didik yang terus mengikuti perkembangan zaman saat ini yaitu dengan cara pendekatan setiap individu agar tidak terlalu larut kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dan yang paling terpenting ialah setiap guru di sekolah guru PAI khususnya memberikan keteladanan atau pembiasaan berperilaku baik dalam beraktifitas di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi terkait kasus yang terjadi di lingkungan SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Data penelitian diperoleh menggunakan responden seorang guru yang mengajar mata pelajaran PAI dan telah mengimplementasikan teori humanistik didalam pembelajaran di sekolah.

Abstract

This qualitative research aims to find out how to implement humanistic learning initiated by Carl R Rogers regarding Islamic religious learning with the application of humanist theory at Diponegoro Middle School, Depok, Sleman, Yogyakarta. In reality, this form of implementation is very important because it can form students to have high social attitudes, respect each other, foster togetherness and Islamic brotherhood in order for education in schools to comprehend the potential that each kid have in addition to in the cognitive field but more emphasis is placed on the social aspect. This research was conducted at Diponegoro Middle School, Depok, Sleman, Yogyakarta and aims to determine how far the use of this theory has been beneficial for the

development of student learning at school. In fact, the teaching staff or teachers at Diponegoro Middle School have more or less applied humanist theory related to the development of PAI material in order to increase students' sense of caring for their fellow students and the existing school environment. This study employs a qualitative approach and descriptive methodologies in field research to provide a thorough explanation and identification of how The humanistic learning theory of Carl R. Rogers is used to analyse Islamic religious education with the application of humanist theory in Diponegoro Middle School PAI teacher strategies, especially in responding to students who continue to keep up with the times. Currently, this is by approaching each individual so that they don't get too caught up in bad habits and the most important thing is that every teacher at PAI teacher schools in particular provides an example or habit of good behavior in activities in the school environment. This research also uses a phenomenological approach regarding cases that occurred in the Diponegoro Middle School environment, Depok, Sleman, Yogyakarta. Research data was obtained using the respondent, a teacher who teaches PAI subjects and has implemented humanistic theory in learning at school.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berpusat pada penerapan teknik mental dan psikologis secara terus menerus untuk menghasilkan modifikasi sikap, perilaku, atau kognisi dalam diri siswa (Sugiyo & Amin, 2022). Proses mendasar lainnya dalam kehidupan siswa adalah belajar. Perilaku siswa berubah secara kualitatif sebagai hasil pembelajaran. Prestasi dan tindakan setiap siswa dalam kehidupannya merupakan hasil pendidikannya (Qodri, 2017). Tujuan pembelajaran adalah: (1) Tujuan belajar adalah untuk mengubah diri sendiri, termasuk tingkah lakunya. Pembelajaran berupaya mengganti perilaku tidak sehat dengan perilaku sehat. (2) Mengubah sikap benci menjadi cinta, dari tidak hormat menjadi hormat, dan seterusnya adalah tujuan dari pembelajaran. (3) Pembelajaran dapat membantu Anda memperoleh keterampilan. (4) Pendidikan berupaya memperluas pemahaman di berbagai bidang keilmuan. (Qodri, 2017). Aspek mendasar dari pertumbuhan kehidupan siswa adalah belajar. Perilaku siswa berubah secara kualitatif sebagai hasil pembelajaran. Prestasi dan aktivitas setiap siswa dalam kehidupan adalah hasil pendidikan mereka (David Y, 2023).

Pendidikan saat ini seringkali bersifat *pragmatis*, memperlakukan siswa seperti gelas kosong yang hanya bisa dipenuhi tanpa mempertimbangkan potensinya, berdasarkan realitas yang ditunjukkan kepada kita. Sebagai hasilnya, sangat penting untuk mengembangkan proses pembelajaran. Hal ini melibatkan upaya untuk membentuk proses pendidikan, khususnya meringkainya sebagai proses yang ditentukan oleh siswa dan bukan sekedar keinginan dari pendidik atau wali yang menuangkan air ke dalam gelas kosong. Kedua, motivasi siswa dan keberhasilan akademik berkorelasi dengan kemampuan belajar mandiri. Ketiga, terkait dengan peran pendidikan, kapasitas *self-regulated learning* dapat mendorong berkembangnya keterampilan belajar sepanjang hayat yang merupakan tujuan utama pendidikan.

Menurut perspektif humanistik, belajar ialah proses yang dialami oleh setiap individu dan mencakup seluruh domain saat ini, di samping pertumbuhan kemampuan kognitif. Selain itu, pendekatan pembelajaran humanistik sangat difokuskan pada setiap siswa dengan pada nilai yang dimilikinya, komunikasi terbuka, dan emosi atau perasaan (pendekatan emosional) (Syarifuddin, 2022).

Menurut Muhibbin, perkembangan psikologis yang ideal bagi seorang siswa dalam menjalani proses belajar adalah di mana siswa tersebut tumbuh lebih positif dan pengalaman psikologisnya mampu mengupayakan terciptanya berbagai kualitas, sikap, dan bakat yang konstruktif, bukan *negatif (destruktif)*. kemampuan (Djamiluddin & Wardana, 2019). Sehingga untuk memperbaiki situasi ini, penting bagi guru untuk mematuhi kurikulum yang digerakkan

oleh kebutuhan siswa mereka daripada sebaliknya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tidak terungkap dalam hasil pembelajaran; sebaliknya, mereka lebih jelas didemonstrasikan selama proses pengadaan material.

Hal ini sesuai dengan teori humanistik bahwa tujuan pembelajaran harus membunmi dan diarahkan pada individu manusia. Guru pada umumnya memahami bahwa proses pembelajaran hanyalah menyampaikan informasi, dan hal ini jarang luput dari perhatian guru. Namun menurut Reber, belajar adalah proses pengumpulan ilmu yang mengacu pada proses penekanan pemahaman, seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah dalam tulisannya. Untuk lebih mempromosikan pengetahuan dan nilai, definisi ini biasanya digunakan oleh para peneliti psikologi kognitif (Binus, 2021). Hal ini terlihat dari perubahan yang dilakukan pada perilaku siswa. Akibatnya, belajar tidak hanya melibatkan transmisi pengetahuan tetapi juga nilai-nilai, yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya (Johari, 2018).

Dalam praktik pembelajaran banyak sekali contoh pembelajaran pasif. Praktik pendidikan diekspresikan dengan ketergantungan siswa pada guru dan aktualisasi siswa di bawah kendali guru, sehingga siswa menjadi tertindas dan guru menjadi penindas (Junianto & Wagiran, 2013). Tidak berbeda dengan corak pendidikan yang telah dibahas di atas bahwasanya pendidikan agama Islam juga telah mengajarkan siswa hanya tentang empat rukun yaitu dosa, pahala, neraka, dan surga tanpa sepengetahuan siswanya agar mereka tidak diberi kesempatan untuk mengkritik serta menerima nasehat (Zubaidah *et al.*, 2016). Hanya jika ada dialog berkelanjutan antara guru dan siswa tentang humaniora, pendidikan humanistik dapat terwujud (Fadhilah & Hudaidah, 2021).

Dalam hal ini, menurut Rogers, seorang sarjana humaniora, Pembelajaran yang dapat menindas dan bersifat pasif ini seharusnya dihindari karena mereka percaya bahwa dengan belajar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan dasarnya (Azhari, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Abd. Qodir, Jurnal Pedagogik, Vol.04. No 02, Juli 2017. Yang berjudul “ Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”(Qodri, 2017). Hasil penelitiannya yaitu seorang guru dalam pembelajaran humanistik terutama berfungsi sebagai fasilitator dan mitra percakapan, bukan sebagai guru yang menyampaikan pengetahuan yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan. Seiring kemajuan mereka melalui proses belajar, siswa harus berusaha untuk secara bertahap mencapai tingkat aktualisasi diri tertinggi. Siswa seharusnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya jika teori ini dipraktikkan. Hasil dari proses belajar adalah pencapaian belajar. Oleh karena itu, suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika prestasi belajarnya meningkat, dan hal ini diikuti dengan perubahan pada diri siswa.

Farah Dina Islami, Jurnal As-Salam 1 Voll VII No.2 Tahun 2019. Yang berjudul “Teori Belajar Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Insani, 2019). Menurut penelitian, pendekatan sistem pendidikan humanistik sangat menekankan pada pertumbuhan harkat dan martabat manusia, yang mencakup kebebasan berkeyakinan dan mengambil keputusan. Tugas guru dalam pembelajaran humanistik pada dasarnya adalah sebagai pembimbing dan bukan sebagai penyalur informasi bagi siswa. Guru diharapkan lebih memantau, membimbing, dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran ini, sedangkan siswa diharapkan lebih aktif dan mencapai potensi maksimalnya. Pendidikan humanistik dalam konteks ini memberikan penekanan kuat pada pemenuhan kebutuhan siswa karena hal tersebut akan mendorong aktualisasi diri. Dalam dunia pendidikan, aktualisasi diri dapat menjadi upaya untuk memaksimalkan potensi kreatif siswa dan memperkuat keterampilan

dasar yang dimilikinya. Aktor utama dalam interpretasi mereka terhadap jalannya pendidikan mereka adalah para siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya begitu mereka menyadarinya

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian lapangan dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait bagaimana bentuk implementasi teori belajar humanisme dalam Pembelajaran PAI kelas VII di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan responden seorang guru yang mengampu mata pelajaran PAI dan sudah menerapkan teori belajar humanisme dalam pembelajaran PAI di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode fenomenologi terkait kegiatan yang berhubungan dengan sekelompok individu dalam kehidupannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teori humanistik diintegrasikan ke dalam pelajaran agama Islam kelas VII di SMP Diponegoro Depok Sleman, serta untuk mengukur seberapa jauh pengaruh teori humanistik setelah diimplementasikan pada proses pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Belajar Humanistik

Pertama kali teori pembelajaran humaniora dibahas pada tahun 1940-an oleh pekerja sosial, konselor, dan psikolog klinis; itu bukan kesimpulan dari penelitian apapun tentang subjek penelitian. Kemudian, di tahun 1960-an dan 1970-an, muncul psikologi pendidikan dengan fokus humaniora.

Istilah “humanistik” berasal dari kata “manusia”, yang semula berarti “manusia”, dan kemudian menjadi “humanisme”, yang berarti “perkembangan manusia yang berkelanjutan”. Humanistik sering digunakan untuk menggambarkan kepercayaan pada humanisme ini. Studi humanistik adalah studi tentang kemanusiaan secara keseluruhan, yang membutuhkan interpretasi perilaku manusia dalam terang teks-teks agama yang relevan. Sebagai manusia harus memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan yang diberikan kepadanya dan mengembangkan potensinya untuk menjalani kehidupan yang utuh (Junianto & Wagiran, 2013).

Teori humanisme menitikberatkan pada setiap manusia dalam kondisi sikap dan kondisinya yang memilih untuk menentukan nasibnya sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, dan kecemasan. Dimasa sekarang, orang yang hidup sendiri dan menjaga hubungan dengan orang lain adalah orang yang benar-benar unik di dunia. (Zulfikar *et al.*, 2017).

Pengembangan kepribadian yang berkembang berdasarkan cara pandang unik setiap orang. Untuk memaksimalkan kesadaran baik dalam diri maupun pengembangan, pendekatan yang dimaksud menyediakan kondisi tersebut (Dr. Herpratiwi, 2016). Memperbarui potensi pribadi dengan *inhibitor*. Membantu hamba memahami dan menggunakan metode kebebasan sambil tetap teguh dalam komitmennya pada jalan hidupnya sendiri.

Psikolog pendidikan memiliki pandangan bahwa pendidikan humanistik pada dasarnya bukan hanya filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan anak didik, bahwa setiap anak didik memiliki caranya sendiri-sendiri (Dr. Herpratiwi, 2016)

Tujuan dari teori humanistik adalah untuk memahami sifat manusia. Proses belajar dikatakan berhasil ketika seorang siswa bisa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Diharapkan siswa secara bertahap mampu dalam proses pembelajaran dan mampu menuntaskan aktualisasi diri secara akurat. Teori belajar ini berfokus pada pemahaman bagaimana orang belajar dari perspektif pelaku daripada perspektif pengamat (Qodri, 2017)

Penerapan teori humanistik dalam instruksi yang dipimpin guru mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis, mengungkapkan perasaan mereka, dan menuntut partisipasi aktif dari mereka selama proses pembelajaran (Utami, 2020). Teori humanistik sesuai dengan Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itu orang-orang yang dzolim (Al-Hikmah, 2010).

Sesuai dengan ajaran Islam, pembelajaran humaniora bertujuan untuk mengembangkan manusia yang memiliki komitmen jangka panjang untuk tujuan kemanusiaan, seperti mereka yang memiliki rasa harga diri, rasa tanggung jawab kepada orang lain, dan rasa kewajiban moral untuk masyarakat secara keseluruhan. Mereka juga memiliki rasa kewajiban moral yang kuat terhadap komunitas lingkungan, termasuk keinginan untuk meninggikan diri di atas kebutuhan masyarakat umum (Hidayat *et al.*, n.d.).

Teori Belajar Humanistik Menurut Carl R. Rogers

Untuk membantu orang dalam memecahkan masalah pribadi mereka dengan kehidupan sehari-hari, Carl Rogers adalah seorang psikolog yang menekankan perlunya sikap yang dapat diakses dan bebas dari bias (dari perspektif klien dan praktisi). Rogers mengklaim bahwa klien selalu memiliki tulang rahang terhadap masalah yang mereka hadapi, dan upaya terapi hanya berfungsi untuk mendorong klien mencari tulang rahang yang kokoh (Ratu, 2015).

Rogers berpendapat bahwa teori itu humanistik, mengatasi pesimisme dan optimisme dalam analisis *psikologis*, dan membantah teori perilaku yang memperlakukan manusia seperti robot. Menurut teori humanisme Rogers, orang yang memiliki potensi pertumbuhan yang sehat, yang membuatnya lebih optimis dan kurang *pesimistis*. Teori ini terkait dengan pengertian humanisme lainnya, yang menekankan hal-hal seperti kehormatan, harga diri, dan kemampuan untuk bereaksi terhadap tujuan tertentu.

Adapun Asumsi dasar teori Rogers sebagai berikut; 1) Kecenderungan formatif adalah Segala sesuatu di dunia, baik organik maupun tidak, menyimpang dari benda-benda dalam skala yang lebih kecil. 2) Kecenderungan aktualisasi adalah Setiap orang harus membuat tujuan hidup sehari-hari mereka untuk mengejar potensi atau kesempurnaan mereka. Setiap individu memiliki pemikiran kreatif yang diperlukan untuk memecahkan masalah mereka.

Prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang diakui sebagai penting dan mendasar yang menjadi sumber pendekatan Rogers (Dr. Herpratiwi, 2016).

Kemauan seseorang untuk belajar (The Desire to Learn)

Keinginan untuk belajar yang sudah melekat pada anak merupakan premis penting bagi pendidikan humaniora. Dalam humaniora, seorang anak diberi tanggung jawab untuk memahami dirinya sendiri, serta hal lain yang penting dan menunjukkan dunia di sekitarnya.

Belajar secara signifikan (Significant Learning)

Metodologi pembelajaran ini tidak terlalu umum. Cara berfikir siswa yang cepat dalam proses belajar menggunakan komputer untuk mengakses game atau menghitung dengan cepat uang kembalian ketika sedang membeli sesuatu. Contoh kedua hari ini menunjukkan bahwa belajar memiliki tujuan dan didorong oleh kebutuhan untuk memahami.

Belajar tanpa ancaman (Learning without Threat)

Ketika siswa dapat mengartikulasikan kemampuannya, mengejar pengetahuan baru, dan mungkin membuat kesalahan tanpa mengalami ketidaknyamanan dari kritik dan kritik.

a. Belajar atas inisiatif sendiri (*Self-initiated Learning*)

Untuk tujuan teori humanistik, belajar adalah yang paling signifikan dan efektif bila diarahkan pada tujuan pembelajar itu sendiri dan bila memperhitungkan pendapat dan perasaan pembelajar. Dengan mendapatkan nasihat dari mereka yang belajar untuk diri mereka sendiri, saya dapat memberikan motivasi dan dorongan yang kuat kepada siswa saya untuk belajar bagaimana menyeimbangkan. Meskipun penguasaan mata pelajaran penting, kemampuan menentukan sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis, dan menilai hasil belajar tidak begitu penting. Belajar mandiri dengan memanfaatkan perhatian siswa dalam kurikulum dengan hasil belajar yang sangat baik.

b. Belajar dan berubah (*Learning and Change*)

Terakhir, Rogers telah menentukan bahwa belajar tentang proses pembelajaran adalah yang paling bermanfaat. Hari ini, perubahan adalah fakta kehidupan sehari-hari. Dunia saat ini membutuhkan seseorang yang dapat belajar dan menerima perubahan lingkungan sekitarnya menurut pendekatan Rogers (Akhiruddin *et al.*, 2020)

Rogers menguraikan banyak prinsip pembelajaran penting untuk kursus humaniora:

- 1) Manusia memiliki kapasitas untuk belajar melalui pemahaman.
- 2) Pembelajaran yang diperhitungkan terjadi ketika materi disajikan kepada siswa dengan cara yang relevan dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri.
- 3) Pembelajaran yang menonjolkan perubahan cara pandang terhadap diri sendiri, yang sulit dan lambat dipelajari, adalah belajar.
- 4) Semakin kecil ancaman dari luar, tugas belajar yang lebih fokus pada diri sendiri lebih mudah dipahami dan diterapkan. Proses belajar terjadi apabila siswa tidak mengalami ancaman terhadap diri mereka sendiri.
- 5) Siswa yang belajar secara bermakna dengan melakukannya.
- 6) Proses pembelajaran melambat ketika siswa dibully selama proses pembelajaran dan mengungkapkan kemarahan terhadap proses pembelajaran yang bersangkutan.
- 7) Belajar atas prakarsa sendiri yang membebaskan budak-budak pribadinya, baik dengan bujukan maupun kecerdasan, merupakan cara yang dapat membuahkan hasil yang jelas dan mulia.
- 8) Ketika orang termotivasi untuk mengurus diri sendiri terlebih dahulu, mereka lebih cenderung memiliki penerimaan diri, keberanian, dan kreativitas. Strategi penting lainnya adalah mengurus orang lain terlebih dahulu.
- 9) Di dunia modern, pembelajaran sosial yang paling berguna adalah belajar tentang proses pengajaran; itu adalah kesulitan terus-menerus yang berfokus pada pemahaman dan komitmen siswa terhadap proses pengajaran (Alfarabi, 2015).

Perencanaan dan Langkah-Langkah Pembelajaran PAI

Pengertian pembelajaran PAI

Belajar adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang terbuka baginya untuk memungkinkan mereka bergerak dalam kondisi tertentu atau untuk menentukan respons mereka terhadap situasi tertentu (Warsita, 2018). Pembelajaran adalah pembaharuan kurikulum yang membantu guru dalam menciptakan dan melaksanakan prakarsa siswa yang konsisten dengan rencana yang telah disusun sebelumnya (Johari, 2018).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses transmisi pengetahuan antara guru dan siswa yang berlangsung di dalamnya, menuju proses belajar siswa

yang mendalam. Sebaliknya, PAI, menurut Ahmad Tafsir, mengacu pada studi Islam. PAI merupakan strategi yang lebih spesifik yang disarankan untuk mendorong tumbuhnya pemeluk keragaman mata pelajaran agar lebih memahami, mengamalkan, dan mengkomunikasikan ajaran Islam (Saga, 2006). Oleh karena itu, PAI adalah proses yang membantu siswanya dalam mempelajari agama Islam sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama PAI ialah untuk membantu menyelamatkan kehidupan manusia baik didunia maupun akhirat.

Langkah-Langkah Pembelajaran PAI

M. Shohibul Kahfi mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran terdiri dari dua tahap: pra pembelajaran dan pembelajaran rinci. Persediaan dan rencana kegiatan dijelaskan dalam rencana pra pembelajaran. Sedangkan dalam rincian kegiatan, semua kegiatan pembelajaran dijelaskan. Langkah-langkah dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut (Rahmawati, 2020).

- a. Memberikan penjelasan kepada anak-anak terkait topik yang dimaksud dengan dibimbing oleh guru
- b. Memilih atau memperluas kegiatan kelas yang berkaitan dengan topik yang disebutkan di atas.
- c. Menyadari bahwa guru perlu memiliki waktu untuk menjawab pertanyaan yang akan mempersulit proses pemecahan masalah.
- d. Buat daftar setiap kegiatan proyek, pertimbangkan potensi masalah, dan buat revisi.

Dalam bagian ini, dapat disimpulkan bahwa Piaget berharap guru mampu menangani situasi yang menantang melalui penggunaan strategi prediktif, eksperimentasi, dan perencanaan.

Implementasi Teori Humanisme pada Pembelajaran PAI kelas VII SMP Diponegoro Sleman Yogyakarta.

Penerapan teori humanistik pada pembelajaran PAI dapat diakses, dalam merencanakan pembelajaran seorang guru perlu mengetahui pengalaman dan karakteristik individu, karena dalam teori pembelajaran humanistik tergolong berpusat pada siswa. Siswa dapat belajar jika dia memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membangun kesadaran dirinya sendiri dan membuat argumen yang dipertimbangkan dengan hati-hati untuk arah yang akan dia tuju. Rogers menyatakan bahwa seorang guru yang memasukkan teori humanistik dalam pengajaran PAI disarankan untuk memiliki setidaknya satu dari strategi berikut: tutor sebaya (di mana satu siswa membantu siswa lain).

Teori pendidikan humaniora dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam, akan sangat membantu pendidik dalam memahami arah pembelajaran pada dimensi yang akan datang, terutama dalam pengajaran tauhid dan akhlak., sehingga setiap upaya pembelajaran dalam konteks apapun akan selalu terarah dan dilaksanakan untuk mencapai tujuannya. Salah satu contoh pembelajaran kooperatif bidang humaniora adalah memadukan strategi diskusi kelompok dengan materi pembelajaran akhlak, fikih, atau tauhid.

Ketika musyawarah tidak membuahkan hasil yang positif, guru bertindak sebagai fasilitator dan pendamping dalam situasi ini. Diskusi berguna untuk bertukar pengetahuan dan keahlian untuk menyelesaikan konflik secara langsung, meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu mendesak, memperkuat keterampilan komunikasi dan berpikir, menggabungkan kerja dalam tim yang jujur dan terbuka, serta mendorong bawahan untuk menyadari orang lain. Kehadiran mereka.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI kelas VII SMP Diponegoro Yogyakarta, penerapan teori belajar humanisme dalam pembelajaran itu sangat penting serta di butuhkan oleh setiap individu peserta didik. Dengan menerapkan teori tersebut diharapkan setiap individu peserta didik dapat memiliki sikap sosial dan toleransi antar sesama.

Tenaga pendidik atau guru di SMP Diponegoro sudah sedikit banyak menerapkan teori *humanisme* terkait dalam pengembangan materi PAI guna meningkatkan rasa peduli peserta didik dengan sesama teman dan lingkungan sekolah yang ada.

Terkait penerapan teori *Humanisme* dalam transformasi materi pembelajaran PAI khususnya di SMP Diponegoro belum dapat sepenuhnya memberikan penugasan-penugasan terkait materi tersebut baik dalam diskusi maupun kerja kelompok, karena masih dalam tahap awal memakai teori humanisme ini, oleh sebab itu guru PAI memiliki peran khusus melakukan pendekatan pada setiap individu untuk mengetahui secara mendalam karakter-karakter dari mereka.

Strategi guru PAI SMP Diponegoro khususnya dalam menyikapi peserta didik yang terus mengikuti perkembangan zaman saat ini yaitu dengan cara pendekatan setiap individu agar tidak terlalu larut kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dan yang paling terpenting ialah setiap guru di sekolah guru PAI khususnya memberikan keteladanan atau pembiasaan berperilaku baik dalam beraktifitas di lingkungan sekolah. Dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya teori *humanisme* betul-betul sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar kaitannya dengan penanaman sikap toleransi dan bersosial antar sesama agar tertanam dalam diri peserta didik sikap saling menghargai, tolong menolong, kebersamaan, *ukhuwah Islamiyah*.

SIMPULAN

Dalam Pendidikan islam di sekolah teori *humanisme* sangat penting karena dapat membentuk peserta didik memiliki sikap bersosial tinggi, saling menghargai, memupuk kebersamaan dan *ukhuwah Islamiyah*, terkait hal ini peneliti memilih topik implementasi teori belajar humanistic dalam pembelajaran PAI sehingga pendidikan di sekolah dapat memahami potensi yang dimiliki oleh siswa tidak hanya bidang kognitif. Pembelajaran humanistic diprakarsai oleh Carl R. Rogers bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan fokus pada sikap dan aspek sosial dan tidak hanya pada aspek kognitif. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan melihat fenomena sosial dan melalui wawancara mendalam dengan instansi terkait yang sudah menerapkan teori humanisme tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif dalam penelitian ini mencoba menjelaskan dan mengidentifikasi secara mendalam terkait implementasi teori pembelajaran humanistik Carl R Rogers tentang pembelajaran agama Islam dengan penerapan teori humanisme di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Tenaga pendidik atau guru di SMP Diponegoro sudah sedikit banyak menerapkan teori *humanisme* terkait dalam pengembangan materi PAI guna meningkatkan rasa peduli peserta didik dengan sesama teman dan lingkungan sekolah yang ada. Strategi guru PAI SMP Diponegoro khususnya dalam menyikapi peserta didik yang terus mengikuti perkembangan zaman saat ini yaitu dengan cara pendekatan setiap individu agar tidak terlalu larut kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dan yang paling terpenting ialah setiap guru di sekolah guru PAI khususnya memberikan keteladanan atau pembiasaan berperilaku baik dalam beraktifitas di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2020). Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Implementasi). In *Presiden Republik Indonesia*.
- Alfarabi, M. (2015). Pendidikan orang dewasa dalam Alqur'an. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–75.
- Azhari, A. N. (2021). Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Masud). *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 173–

192. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Binus, U. (2021). *Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pandangan Abraham H. Maslow & Carl Rogers – Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-humanisme-dalam-pandangan-abraham-h-maslow-carl-rogers/>
- David Y, D. S. A. P. (2023). *I 1,2,3. 3*, 280–290.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Dr. Herpratiwi, M. P. (2016). Buku Teori Belajar dan Pembelajaran. In *Media Akademi* (p. 79).
- Fadhilah, Z. H., & Hudaidah, H. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1787>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Johari, S. (2018). Teori Pembelajaran. In *Psikologi Pendidikan* (Vol. 1).
- Junianto, D., & Wagiran, W. (2013). Pengaruh kinerja mengajar guru, keterlibatan orang tua, aktualisasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 307–319. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1845>
- Qodri, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Rahmawati, A. Y. (2020). *Pengaruh penggunaan media pembelajaran tangga pintar dan ular tangga pintar pada penjumlahan dan pengurangan terhadap motivasi belajar siswa kelas I pada pembelajaran matematika di MI Ma'arif Polorejo tahun pelajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, IAIN (Issue July))*.
- Ratu, B. (2015). Psikologi Humanistik (Carl Rogers). *Psikologi*, 1951, 10–18.
- Saga, S. (2006). *Syaiful Sagala*,. 21–59.
- Sugiyono, & Amin, Z. N. (2022). Pendalaman Materi Bimbingan dan Konseling. In *Modul Layanan Responsif* (p. 149). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.scribd.com/document/511392226/Bimbingan-dan-Konseling-Modul-5-FINALISASI-dengan-cover>
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>
- Utami, E. N. (2020). *Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya*. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-belajar-humanistik/>
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, XII(1), 064–078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>

Zubaidah, S., 2016/12/10, P.-, -, S., PEMBELAJARAN, T.-K. A. K.-21: K. Y. D. M., & -, E. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Https://Www.Researchgate.Net/*, 2, 1–17.
https://www.researchgate.net/publication/318013627_KETERAMPILAN_ABAD_KE-21_KETERAMPILAN_YANG_DIAJARKAN_MELALUI_PEMBELAJARAN

Zulfikar, Hariko, R., Muwakhidah, & Aritonang, N. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 146–151.
<http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1655>